

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembiayaan

1. Pengertian Pem

2. biayaan

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.¹

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan dalam pasal 1 nomor 12: “Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan

¹Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002),h.260.

persetujuan dan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbal atau bagi hasil” dan nomor 13: “prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa gaji (ijarah) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain”

3. Tujuan Pembiayaan

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro dan

tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro dijelaskan bahwa pembiayaan bertujuan:

a. Peningkatan Ekonomi Umat

Artinya : masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi.

b. Tersedianya Dana Bagi Peningkatan Usaha

Artinya : untuk pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan ini dapat di peroleh melalui aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak yang kekurangan dana, sehingga dapat digulirkan.

c. Meningkatkan Produktifitas

Artinya : adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat agar mampu meningkatkan daya produksinya.

d. Membuka Lapangan Kerja Baru

Artinya : dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja.

e. Terjadinya Distribusi Pendapatan

Artinya : masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya.²

Secara mikro, pembiayaan diberikan dengan tujuan:

a. Dalam Upaya Memaksimalkan Laba

Artinya: setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu penghasilan laba usaha. Setiap pengusaha berkeinginan untuk memperoleh laba maksimal. Dalam usaha mewujudkan usaha tersebut, maka mereka perlu dana dukungan yang cukup.

b. Upaya Meminimalkan Risiko

Artinya : usaha yang dilakukan bisa menghasilkan laba yang maksimal, maka salah satu unsur nya ialah dengan cara meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Risiko

²Binti Nur Aisyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),h.

kekurangan modal usaha dapat diperoleh dengan cara pembiayaan.

c. Pendayagunaan Sumber Ekonomi

Artinya : sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia, namun sumber daya modal nya tidak ada, maka dapat dipastikan diperlukan penambahan modal yaitu dengan cara pembiayaan.

d. Penyaluran Kelebihan Dana

Artinya : dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara dan ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitanya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi sarana penghubung dalam menyeimbang dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*deficit*) dana.

e. Menghindari Terjadinya Dana Menganggur

Dana yang masuk melalui berbagai rekening pada pasiva bank syariah, harus segera disalurkan dalam bentuk

aktiva produktif. Sehingga terjadi keseimbangan antara dana yang masuk dan dana keluar.³

Tujuan pembiayaan yang lain terdiri dari dua fungsi yang saling berkaitan dengan pembiayaan:

- a. *Profitability* yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah.
- b. *Safety* yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Secara khusus, bank juga mempunyai tujuan tertentu dalam proses pembiayaan. Tujuan pembiayaan yang dilakukan oleh bank adalah untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*, yaitu:

1. Pemilik

Pemilik dana mengharapkan akan mendapatkan penghasilan atas dana yang ditanamkan pada bank.

³Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012),h.115-116

2. Pegawai

Pegawai berharap memperoleh kesejahteraan atas pekerjaan dari bank yang dikelola.

4. Masyarakat

a. Pemilik Dana

Masyarakat pemilik dana mengharapkan memperoleh bagi hasil atas dana yang ditanamkan.

b. Debitur yang Bersangkutan

Dalam menjalankan usahanya, debitur terbantu dengan adanya pembiayaan. Debitur juga terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkannya.

c. Masyarakat Konsumsi

Masyarakat konsumen akan memperoleh barang yang mereka inginkan.

1. Pemerintah

Dengan adanya pembiayaan, pemerintah terbantu dalam pembiayaan pembangunan. Disamping itu, Negara juga akan memperoleh pajak penghasilan atas keuntungan yang diperoleh bank.

2. Bank

Bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap bertahan dan semakin meluas jaringan usahanya, sehingga semakin banyak usahanya dan semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

3. Fungsi Pembiayaan

Fungsi pembiayaan secara umum meliputi:

a. Meningkatkan daya guna uang

Para nasabah yang menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito, uang tersebut dalam persentase tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank dalam bentuk pembiayaan yang disalurkan kepada para pengusaha.

b. Meningkatkan daya guna

Produsen yang memperoleh bantuan pembiayaan dari bank, dapat menggunakan dana tersebut untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.

c. Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening-rekening koran pengusaha akan menciptakan pertambahan

peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel dan lain-lain. Menimbulkan kegairahan usaha.

- d. Stabilitas ekonomi.
- e. Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.
- f. Sebagai alat hubungan ekonomi interasional.⁴

4. Unsur-Unsur Pembiayaan

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pembiayaan adalah sebagai berikut:⁵

- a. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberian pembiayaan, bahwa pembiayaan yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar di terima kembali di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank karena sebelum dana dikucurkan, sudah dilakukan penelitian dan penyelidikan yang mendalam tentang nasabah.

⁴Muhammad Ridwan, *Konstruksi Bank Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka SM,2007),h. 95.

⁵Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Press,2012),h.84-85.

b. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan penyaluran pembiayaan dituangkan dalam akad pembiayaan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, yaitu pihak bank dan pihak nasabah.

c. Jangka Waktu

Setiap pembiayaan mempunyai jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup waktu pemberian pembiayaan yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada pembiayaan yang tidak memiliki jangka waktu.

d. Risiko

Faktor risiko kerugian dapat disebabkan karena dua hal, yaitu risiko kerugian yang disebabkan karena nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko yang disebabkan karena nasabah tidak sengaja, yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

e. Balas Jasa

Akibat dari fasilitas kredit yang diberikan bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian kredit tersebut disebut dengan bunga bagi bank prinsip konvensional, sedangkan pada bank syariah disebut dengan bagi hasil.

B. Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.⁶

Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi. Kadang-kadang anda mendengar media massa melaporkan bahwa dollar sedang “menguat” dan “melemah”. Pernyataan ini biasanya mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. Jika suatu mata

⁶Richard G. Lipseydkk, *Pengantar Makro Ekonomi*,(Jakarta: Erlangga, 1992), Ed ke-8,h. 379.

uang mengalami apresiasi dikatakan bahwa uang itu *menguat* karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, di katakan bahwa mata uang tersebut melemah.⁷

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazim nya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu:⁸

a. Tingkat Inflasi

Inflasi dapat dipilah berdasarkan sifat temporer atau permanen. Inflasi yang bersifat permanen adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan

⁷N.Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), edisi kedua, h.221.

⁸Zainul Muchlas, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs rupiah terhadap dolar amerika pasca krisis (2000-2010)". Jurnal JIBEKA Volume 9 Nomor 1 Februari 2015: 76-86, h.77, td.

permintaan barang dan jasa. Sedangkan inflasi yang bersifat temporer adalah inflasi yang diakibatkan gangguan sementara (misalnya kenaikan biaya energi, transportasi, dan bencana alam). Adapun cara yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah⁹dengan menggunakan harga umum, dengan menggunakan angka deflator, dengan menggunakan indeks harga umum (IHK), dengan menggunakan harga pengharapan, dengan menggunakan indeks dalam dan luar negeri.

Faktor yang menyebabkan kenaikan/penurunan inflasi Laju inflasi dapat dipisahkan menjadi tiga komponen yaitu inflasi inti, inflasi permintaan dan inflasi gejala.¹⁰Inflasi inti adalah inflasi yang komponen harganya dipengaruhi oleh faktor fundamental. Inflasi permintaan yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti kebijakan harga BBM, listrik, air minum, dan lainnya sedangkan inflasi bergejolak adalah inflasi yang dipengaruhi oleh kelancaran produksi dan

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

distribusi barang dan jasa. Kenaikan inflasi dapat di ukur dengan menggunakan indeks harga konsumen(*Customer Price Index*).¹¹

b. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga juga dapat dikelompokan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman tersebut tidak berubah sepanjang masa kredit, sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti misalnya LIBOR dimana cara perhitungannya dengan menggunakan sistim penambahan margin terhadap kurs referensi.¹²

Faktor-faktor yang memengaruhi suku bunga besar kecilnya penetapan suku bunga dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini yaitu:¹³ Kebutuhan dana, Persaingan, Kebijakan pemerintah, Target laba yang

¹¹ Ibid, h.77.

¹² Ibid

¹³ Ibid

diinginkan, Jangka waktu, Kualitas jaminan, Reputasi perusahaan, Produk yang kompetitif, Hubungan baik Jaminan Pihak Ketiga.

c. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan penawaran uang (*money supply*). Dalam arti sempit (*narrow money*). JUB didefinisikan sebagai M1, yang merupakan jumlah seluruh uang kartal (uang tunai) yang dipegang anggota masyarakat (*the non bank public*) dan uang giral (*demand deposit*) yang dimiliki oleh perseorangan pada Bank-bank Umum. Dengan demikian uang karta yang disimpan di lemari besi bank dan bank sentral tidak termasuk kartal. Uang giral dalam hal ini berfungsi seperti uang kartal, karena dapat dipergunakan untuk transaksi secara langsung oleh pemiliknya. Giro milik bank yang ada bank lain tidak termasuk uang giral.¹⁴

¹⁴ Ibid, h.78.

Faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar beberapa hal yang memengaruhi permintaan uang, diantaranya:¹⁵

Pendapatan Riil

Semakin tinggi pendapatan seseorang, permintaan akan uang akan semakin besar.

Tingkat Suku Bunga

Semakin tinggi suku bunga, permintaan uang untuk motif spekulasi akan berkurang.

Tingkat Harga Umum

Semakin tinggi tingkat harga umum, permintaan akan uang akan semakin bertambah.

Pengeluaran Konsumen

Misalnya saja pengeluaran konsumen pada bulan-bulan menjelang Natal, puasa, atau Hari Raya lainnya akan bertambah. Akibatnya, permintaan uang juga akan bertambah.

¹⁵ Ibid

d. Pendapatan Nasional

Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP) adalah konsep yang mempunyai arti yang bersamaan dengan GDP, tetapi memperkirakan jenis-jenis pendapatan yang sedikit berbeda. Dalam menghitung Pendapatan Nasional Bruto, nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung. GNP dihitung dari faktor-faktor produksi yang dimiliki warga negara sesuatu negara terdapat di negara itu sendiri maupun di luar negeri, maka nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri juga dihitung di dalam Produk Nasional Bruto. Tetapi sebaliknya, dalam Produk Nasional Bruto tidak dihitung produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik penduduk atau perusahaan negara lain yang digunakan di negara tersebut.

3. Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:¹⁶

a. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

b. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

c. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam

¹⁶Madura, Jeff. Financial Management. (Florida: Universitas Express,1993),h.78.

dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga secara umum dan terus-menerus.¹⁷ Inflasi juga merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.¹⁸ Definisi oleh para ekonom modern yaitu kenaikan secara menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang/komoditas dan jasa. Pengukuran tingkat inflasi didasarkan pada Indeks Harga Konsuen (IHK). Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang selalu mendapat perhatian para ekonom. Definisi inflasi sangat beragam seperti yang ditemukan dalam literature-literature ekonomi, keberagaman penelitian inflasi karena luasnya pengaruh

¹⁷Ali Ibrhim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Premada Media Group,2016),h.186.

¹⁸Boediono, *Ekonomi Makro, Seri Siopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2 Edisi Ke-4*, (Yogyakarta BPEE,1994), h.1994.

inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda tentang inflasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang terus menerus dalam waktu yang.

2. Inflasi dalam Perspektif Islam

Pada periode abad pertengahan, ada beberapa cendekiawan muslim yang memiliki sedikit perhatian terhadap uang diantaranya adalah Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun merupakan bapak ekonomi sebelum ahli ekonomi barat yaitu Adam Smith. Teori yang dikemukakan Ibnu Khaldun mengenai harga yang berkaitan dengan terjadinya inflasi tertulis dalam muqaddimah bukunya yaitu: *“Sesungguhnya apabila sebuah kota telah makmur dan berkembang serta penuh dengan kemewahan, maka disitu akan timbul permintaan (demand) yang besar terhadap barang-barang. Tiap orang membeli barang-barang mewah*

itu menurut kesanggupannya, maka barang-barang menjadi kurang, jumlah pembeli meningkat, sementara persediaan menjadi sedikit. Sedangkan orang kaya berani membayar dengan harga tinggi untuk barang itu, sebab kebutuhan mereka makin besar. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya harga”¹⁹

Adapun cendikiawan muslim yang paling banyak mengamati permasalahan tersebut dan inflasi secara rinci adalah Al-Maqrizi pada abad pertengahan akhir. Nama lengkap Al-Maqrizi adalah Taqiyuddin Al-Abbas Ahmad bin Ali Abdil Qadir Al-Husaini yang lahir di Kairo pada tahun 766 H (1364 M). Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi pada fenomena sosial ekonomi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat seantero dunia dahulu, kini, hingga masa mendatang. Inflasi menurutnya terjadi saat harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Menurut Al-Maqrizi, baik pada masa sebelum maupun setelah kedatangan

¹⁹Priyono Zainuddin Ismail, *Teori Ekonomi*, (Surabaya: Zifatma,2016), h.474.

Islam, mata uang digunakan untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja. Mata uang yang digunakan hanya terdiri dari emas dan perak, yang umumnya kedua mata uang itu berbentuk dinar dengan menggunakan bahan emas dan dirham dari bahan perak.²⁰

Berdasarkan sejarahnya, terjadinya inflasi timbul sebagai akibat dari mulai diberlakukan dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Saat ini, fenomena inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya uang kertas. Imam Syafi'i merupakan salah satu ulama yang memperingatkan dan melarang pemerintah untuk mencetak dirham yang tidak murni karena merusak nilai mata uang, menyebabkan harga naik yang dapat merugikan banyak orang serta kerusakan-kerusakan. Ibnu Taimiyah (1263-1328) pada masa daulah Bani mamluk juga telah memperingatkan keadaan ini, ia menyatakan bahwa uang yang berkualitas buruk akan menyingkirkan mata uang berkualitas baik dari

²⁰Ambok Pangiuk, *Inflasi Pada Fenomena Sosial Ekonomi: Menurut Al-Maqrizi*, (Jurnal Kontekstualita Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Vol, 28, No. I, 2013), h. 163-16

peredaran. Apabila fulus dibiarkan beredar sebagai alat tukar, niscaya dinar dan dirham akan menghilang dari peredaran.²¹

Menurut ekonomi Islam, penyebab terjadinya inflasi yang dikemukakan oleh Al-Maqrizi ada dua, yaitu:²²

1) *Natural Inflation*

Natural inflation yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegahnya. Inflasi ini diakibatkan karena turunnya penawaran agregatif dan naiknya permintaan agregatif.²³ *Natural inflation* terjadi karena 2 sebab yaitu pertama, akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor lebih banyak daripada impor sehingga mengakibatkan naiknya permintaan agregatif. Adapun sebab yang kedua adalah karena turunnya tingkat produksi karena terjadinya panceklik atau perang.²⁴

²¹Rozalinda, *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya Dalam Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), h.298-306.

²²Ibid

²³Ambok Pangiuk, *Inflasi Pada Fenomena Sosial Ekonomi: Menurut Al-Maqrizi*, h.166

²⁴Idris Parakkasi, *Inflasi Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar, Vol.3, No.1, Juni 2016), h.46-47.

2) *Human Error Inflation*

Human error inflation yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia yang menyimpang atau melanggar dari aturan dan kaidah-kaidah syariah.²⁵ Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT yaitu: “Telah nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allahmerasakan kepada mereka sebagian dari (akibat)perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.(QS. Ar-Rum:41).²⁶ Inflasi ini diakibatkan karena korupsi dan buruknya administrasi, pajak yang tinggi dan percetakan uang yang berlebihan.²⁷ Adapun inflasi yang diakibatkan karena korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and bad Administration*) akan mengganggu tingkat harga, karena para produsen akan menaikkan harga jual produksinya untuk menutupi biaya-biaya yang telah mereka keluarkan. Akibatnya adalah kurva penawaran

²⁵Ibid, h.47-49.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 408

²⁷Rozinda, *Ekonomi Islam, Teori dan Aplikasinya Dalam Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.298-36

akan turun. Inflasi yang diakibatkan pajak yang berlebihan (*excessive tax*) akan menimbulkan penurunan pada kurva penawaran. Inflasi yang disebabkan karena pencetakan uang dengan maksud keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*) akan menaikkan tingkat harga secara keseluruhan. Sogok menyogok juga akan menyebabkan biaya tinggi setiap transaksi, dimana biaya akan digeser ke tingkat harga sehingga harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kegiatan penimbunan barang (ikhtikar) akan menyebabkan *supply* barang ke pasar tersendak yang akan mengakibatkan kelangkaan pada barang yang mendorong permintaan tidak terkontrol yang dapat menimbulkan tingkat harga menjadi naik.²⁸

3. Penyebab Inflasi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Ada 3 penyebab dan faktor terjadinya inflasi yaitu:²⁹

²⁸Idris Parakkasi, *Inflasi Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar, Vo 1.3, No.1, Juni 2016),h. 49.

²⁹www.bi.go.id, (Di akses pada 04 Mei 2021, Pukul 19.39 WIB)

- a) Inflasi terjadi disebabkan karena adanya tekanan dari sisi *supply (Cost push Inflation)*. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* disebabkan oleh depresi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, peningkatan harga-harga komoditi yang telah di atur pemerintah dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.
- b) Inflasi terjadi dari sisi permintaan (*Demand Full Inflation*). Faktor penyebab *demand full inflation* karena tingginya permintaan barang dan jasa secara relatif terhadap ketersediaannya.³⁰
- c) Inflasi terjadi karena ekspektasi inflasi. Faktor penyebab ekspektasi inflasi karena perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya.³¹

³⁰ Ibid

³¹ ibid

4. Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian Masyarakat

Inflasi yang terjadi dapat menimbulkan dampak terhadap perekonomian masyarakat yaitu:³²

a) Mengubah Distribusi Pendapatan

Tunjangan yang diberikan oleh rencana pensiunan akan meningkat ketika harga-harga secara umum naik.

b) Dampak Terhadap Debitur dan Kreditur

Debitur akan mendapatkan keuntungan atas kreditur saat inflasi. Misal debitur meminjamkan uang 2 miliar untuk dilunasi 1 tahun mendatang, pada saat jatuh tempo harga naik 10%, maka secara riil debitur mendapat pengembalian lebih sedikit dibanding jumlah yang dipinjamkan. Kreditur akan mengalami kerugian karena ekspektasi inflasi, jika inflasi lebih tinggi dari ramalan maka akan merugikan bagi kreditur karena jumlah yang harus di kembalikan lebih besar dari perkiraan.

³²Case, Karl E, dan Ray C. Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.60.

c) Biaya Administrative dan Biaya Inefisiensi

Tingkat bunga akan mengalami kenaikan bersamaan dengan inflasi yang diantisipasi. Ketika tingkat bunga tinggi, biaya peluang memegang kas di luar bank tinggi, sehingga masyarakat memegang kas lebih sedikit dan harus lebih banyak untuk menyimpan di bank.

d) Meningkatnya Risiko dan Semakin Lambatnya

Pertumbuhan Ekonomi Inflasi yang terjadi tidak terantisipasi secara teratur, maka tingkat risiko yang berkaitan dengan investasi dalam perekonomian meningkat. Peningkatan ketidakpastian membuat investor enggan berinvestasi dalam bentuk modal dan ragu melakukan komitmen investasi jangka panjang, sehingga prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang berkurang.

D. Imbal Hasil

1. Pengertian Imbal Hasil

Imbal hasil adalah jumlah dividen atau *capital gain* dan pendapatan lain yang dihasilkan dari investasi, imbal hasil atau *return* juga merupakan bagian dari risiko diantara dari beberapa risiko yang dihadapi oleh bank. Risiko imbal hasil ini adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga bank.³³ Investasi yang menghasilkan imbal hasil antara lain:

a. Obligasi

Obligasi merupakan utang tetapi dalam bentuk sekuritas.

Dalam obligasi yang menggunakan imbal hasil ada dua, yaitu:

(1) Obligasi Mudharabah

(2) Obligasi Ijarah

³³O.P Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan non Bank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004),h.28

b. Reksadana

Imbal hasil merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, jadi imbal hasil reksadana adalah aktiva bersih atau *net aset value*. Nilai ini merupakan suatu tolak ukur dalam memantau hasil portofolio suatu reksadana. Namun imbal hasil dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

- (1) Imbal hasil realisasi yaitu imbal hasil yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis, imbal hasil realisasi berguna sebagai dasar penentuan imbal hasil ekspektasi dan risiko dimasa mendatang.
- (2) Imbal hasil ekspektasi adalah imbal hasil yang diharapkan akan diperoleh dari investor dimasa mendatang.

c. Kontrak Berjangka

Imbal hasil menunjukkan hubungan antara tingkat bagi hasil dengan tanggal jatuh tempo suatu investasi pada waktu tertentu.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh beberapa masalah terhadap risiko pembiayaan bank syariah sebelumnya sudah banyak dibahas oleh peneliti lainnya. Berikut penulis sajikan beberapa penelitian yang membahas mengenai beberapa masalah terhadap risiko pembiayaan bank.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rohmawati Kusumaningtias	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap	Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar

		<p>Profitabilitas</p> <p>Pada</p> <p>Perbankan</p> <p>Syariah Di</p> <p>Indonesia</p> <p>Periode</p> <p>2005-2009</p>	<p>mempunyai</p> <p>pengaruh yang</p> <p>signifikan terhadap</p> <p>ROA perbankan</p> <p>syariah di Indonesia.</p> <p>Hasil secara parsial</p> <p>suku bunga, nilai</p> <p>tukar valas dan</p> <p>jumlah uang beredar</p> <p>mempunyai</p> <p>pengaruh yang</p> <p>signifikan terhadap</p> <p>ROA. Sedangkan</p> <p>variabel inflasi</p> <p>mempunyai</p> <p>pengaruh yang</p> <p>tidak signifikan</p> <p>terhadap ROA</p> <p>perbankan syariah.</p>
--	--	---	--

			<p>Hal ini disebabkan, pada saat inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Dan pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik.³⁴</p>
--	--	--	---

³⁴Rohmawati, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009*, Jurnal 2011

2	Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Syariah	Variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia. Dan secara bersama sama variabel Inflasi, Kurs, BI Rate dan Margin Bagi Hasil mempengaruhi NPF sebesar 85% artinya ada variabel lain yang mempengaruhi NPF

			sebesar 15%. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan ekonomi makro secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NPF bank syariah di Indonesia. ³⁵
3.	Nursantri Yanti	Pengaruh SBI, SBIS, Inflasi dan	hasil analisis dengan metode VAR yaitu uji <i>variance</i>

³⁵Muhammad ArfanHarahap dan Anjur Perkasa Alam, *AnalisisPengaruhInflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin BagiHasilTerhadapNon Performing Financing Pada Bank Syariah*, Jurnal 2020.

		<p>Nilai Tukar Rupiah Terhadap Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah</p>	<p><i>decomposition</i> pada alpha 5% dengan bantuan program Eviews 8, menunjukkan bahwa variabel SBI, SBIS, INF dan NTR memiliki varian dalam mempengaruhi PUAS, hal ini terlihat dari hasil pengamatan di periode pertama sampai terakhir. Di awal pengamatan SBIS memiliki pengaruh yang paling dominan dibandingkan dengan</p>
--	--	--	--

			<p>variabel lain yakni sebesar 3,57%, namun kinerjanya atau variannya menurun hingga akhir periode pengamatan. Sedangkan INF memiliki pengaruh yang paling dominan di akhir periode pengamatan yakni sebesar 16,54%, meskipun pada mulanya varian INF cukup rendah terhadap PUAS yaitu sebesar</p>
--	--	--	--

			<p>0,05%. Artinya, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sertifikat bank indonesia syariah dominan mempengaruhi transaksi pasar uang antarbank syariah dalam jangka pendek, sedangkan inflasi dominan mempengaruhi transaksi pasar uang antarbank syariah dalam jangka panjang.³⁶</p>
--	--	--	--

³⁶NursatriYanti, *Pengaruh SBI, SBIS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah*, Jurnal 2015.

4.	Hafidz Ash-Shidiq dan Aziz Budi Setiawan	<p>Analisis Pengaruh Suku Bunga Sbi, Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2009-2014</p>	<p>Variabel suku bunga SBI, Uang Beredar M2, Inflasi, tidak berpengaruh signifikan terhadap indek harga saham Jakarta Islamic Index (JII). Sedangkan variable nilai tukar rupiah IDR/USD mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap indek harga saham Jakarta Islamic Index (JII) selama periode</p>

			<p>Januari 2009 sampai dengan Desember 2014. Dimana semakin tinggi tinggi tingkat Kurs Rupiah maka akan menurunkan Jakarta Islamic Index (JII).</p> <p>Berdasarkan nilai adjusted R2 sebesar 0,333700 atau 33,37 %. Hal ini berarti sebesar 33,37 % variabel Jakarta Islamic Index (JII) dapat dipengaruhi oleh suku bunga SBI, jumlah uang beredar M2, inflasi</p>
--	--	--	---

			<p>dan nilai tukar rupiah IDR/USD, sedangkan sisanya sebesar 66,63 % Jakarta Islamic Index (JII) dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dilihat dari nilai adjusted R2 bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tergolong lemah.³⁷</p>
--	--	--	---

³⁷Hafidz Ash-Shidiq dan Aziz Budi Setiawan, *Analisis Pengaruh Suku Bunga Sbi, Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2009-2014*, Jurnal 2015

5.	Fitria Saraswati	<p>Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:</p> <p>1. Hasil uji regresi ditemukan bahwa secara parsial variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah,</p>
----	------------------	---	---

			<p>Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap NAB reksadana syariah, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah.</p> <p>2. Hasil uji regresi juga ditemukan bahwa secara simultan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh</p>
--	--	--	---

			terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. ³⁸
--	--	--	---

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang dapat menjadi landasan dalam penulisan ini yang pada akhirnya dapat diketahui variabel mana yang paling domain mempengaruhi risiko pembiayaan pada bank syariah. Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko pembiayaan pada bank syariah sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi dan imbal hasil sebagai variabel independen (X).

³⁸FitriaSaraswati, Analisis*PengaruhSertifikat Bank IndonesiaSyariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, DanJumlah Uang BeredarTerhadapNilaiAktivaBersihReksadana Syariah*, Skripsi 2013



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia

Nilai tukar rupiah menyebabkan perusahaan atau rumah tangga produksi yang mendapatkan bahan baku produksinya dari luar negeri akan mengalami penambahan biaya untuk membeli. Hal ini dikarenakan biaya barang baku semakin mahal dan mengurangi keuntungan perusahaan atau rumah tangga dan menambah risiko atas pengembalian pembiayaan kepada perbankan. Dikarnakan pendapatan yang

diterima perusahaan semakin kecil atau bahkan bisa mengalami defisit dikarenakan karena harga bahan baku yang semakin mahal dan tidak mampu mengantisipasi. Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya nilai tukar rasio NPF.³⁹

2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia

Proses inflasi menurut teori keynes adalah proses perebutan diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah. Dimana hal ini akan berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya akan menaikkan harga. Kenaikan harga akan mengurangi daya beli masyarakat yang berdampak pada berkurang pendapatan yang diperoleh oleh produsen. Pendapatan rendah akan membuat pengembalian atas pembiayaan dari bank menjadi tidak

³⁹Amalia Eka, Musdholifah, *Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015*, Jurnal 2016.

lancar, sehingga menimbulkan semakin besar risiko pembiayaan yang ditanggung bank. Inflasi akan membawa dampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan dan individu. Melambungnya harga membuat daya beli masyarakat berkurang dan pendapatan yang diterima dari penjualan produk dan jasa akan semakin menurun. Modal yang di dapat dari pembiayaan akan semakin menurun. Modal yang di dapat dari pembiayaan akan mengalami masalah dalam pengembalian kepada pihak bank. Hal ini akan menyebabkan tingkat NPF semakin tinggi pada perbankan.

3. Pengaruh Imbal Hasil Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia

Imbal hasil ini didapatkan dari dana pihak ketiga yang ikut berpartisipasi dalam aktivitas bank, khususnya pembiayaan dan investasi, bank akan memberikan imbal hasil kepada nasabah jika BUS dan USS memperoleh laba, dan ini juga mempengaruhi aset yang dimiliki BUS dan USS, jika

imbang hasil tidak simultan, maka risiko imbal hasil ini akan berdampak buruk bagi bank di masa mendatang.⁴⁰

G. Hipotesis

Hipotesis ialah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, karena itu perlu diuji kebenarannya. Hipotesis juga diartikan sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Jadi hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya.⁴¹ Dengan kata lain, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam kalimat tanya.⁴² Hipotesis ini akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan diterima atau ditolak hipotesis tersebut.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴⁰Muhamad Rizky Sulaiman Siregar, “Pengaruh Likuiditas, Rentabilitas dan Imbal Hasil Terhadap Pertumbuhan Total Aset BUS dan USS yang terdaftar di OJK” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020), h.32.

⁴¹Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h.130.

⁴²Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 99.

H₁ : Nilai Tukar berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

H₂ : Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

H₃ : Imbal Hasil berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.